

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO AND EARNING PER SHARE OF STOCK PRICE IN FOREIGN EXCHANGE NATIONAL PRIVATE BANK LISTED ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE

E Wurdianto¹, I Chailis¹, dan D Gemina^{1a}

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1
Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Dwi Gemina, Email: dwi.gemina@unida.ac.id
(Diterima: 11-12-2016; Ditelaah: 12-12-2016; Disetujui: 14-02-2017)

ABSTRACT

This study aims to determine how the Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Earning Per Share On The Stock Foreign Exchange National Private Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange. The study design used is quantitative research with descriptive and associative problem formulation. The sampling technique used was purposive sampling where the sampling is based on certain criteria. From the established criteria, obtained 9 (nine) sample company of foreign exchange national private banks with the observation period of 6 (six) years for each sample company. This research analysis tools using multiple regression analysis. Simultaneous hypothesis testing using the F test and partial test using t-test with a probability level of 5% (0,05). F-test results explain that the current ratio, debt to equity ratio and earnings per share simultaneous have a positive and significant effect on stock prices. t test results showed that the current ratio and debt to equity ratio is not have significant impact on stock prices, while earnings per share have a significant effect on stock prices of foreign exchange national private banks.

Keywords: current ratio, debt to equity ratio, earning per share, stock price.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Desain penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah deskriptif dan asosiatif. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* dimana sampel yang diperoleh mengacu pada kriteria tertentu. Dari kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 9 (sembilan) perusahaan sampel BUSN Devisa dengan periode pengamatan selama 6 (enam) tahun untuk setiap perusahaan sampel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis secara simultan menggunakan uji F dan uji parsial menggunakan uji t dengan tingkat probabilitas sebesar 5% (0,05). Hasil penelitian uji F menerangkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham BUSN Devisa.

Kata kunci: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, harga saham.

Wurdianto E, I Chailis, dan D Gemina. 2017. Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora* 8(1): 1-13.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Secara umum pasar modal dapat diartikan sebagai bertemunya antara permintaan dan penawaran terhadap sekelompok surat-surat berharga (efek pasar modal) dengan pihak pemilik modal yaitu investor. Pada dasarnya pasar modal hadir sebagai media penghubung antara perusahaan yang membutuhkan modal baik BUMS (Badan Usaha Milik Swasta) maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dengan para calon investor yang akan menginvestasikan sejumlah uang pada perusahaan yang menurut mereka baik dan memberikan keuntungan.

Banyak jenis surat berharga (*securities*) yang dijual di pasar modal, salah satu yang diperdagangkan adalah saham. Saham merupakan satu bentuk cara perolehan dana bagi perusahaan yang *go public*. Saham sangat rentan dengan perubahan kondisi eksternal dan internal perusahaan. Menurut Pandia, Ompusunggu, dan Abror (2005) analisis kondisi suasana pasar dan analisis fundamental merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham. Analisis pasar merupakan kondisi suasana pasar yang dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam negeri. Sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang menyangkut perusahaan itu sendiri. Salah satu yang termasuk analisis fundamental perusahaan tersebut adalah kinerja keuangan perusahaan dimana di dalamnya terdapat rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, beberapa diantaranya adalah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*.

Saham merupakan salah satu sekuritas yang populer dan memiliki banyak peminat di Indonesia. Dengan perkembangan

industri yang beraneka ragam dan tingkat risiko maupun manfaat yang didapat membuat para calon investor lebih memilih saham dibanding media investasi lainnya. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk nilai kapitalisasi suatu perusahaan.

Tabel 1 Kapitalisasi pasar saham sektoral sampai dengan Oktober 2015

Sektoral	Kapitalisasi Pasar	
	Dalam Rp	Pesentase (%)
Pertanian	122.228.134	2,6
Pertambangan	188.873.566	4,0
Industri Dasar	259.090.600	5,5
Aneka Industri	299.922.898	6,4
Industri Konsumsi	1.096.668.772	23,3
Properti & Real Estate	361.571.736	7,7
Infrastruktur	581.350.871	12,4
Keuangan	1.181.082.977	25,1
Perdagangan	610.870.498	13,0

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2016).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor keuangan merupakan sektor dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar dengan persentase sebesar 25,1 persen. Sektor keuangan memiliki beberapa *sub*-sektor industri, salah satu diantaranya adalah industri perbankan yang sangat vital bagi roda perekonomian Indonesia. Industri perbankan merupakan sektor industri yang fundamental bagi perekonomian Indonesia karena sektor perbankan sangat mempengaruhi kestabilan perekonomian negara melalui penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Fungsi bank yang fundamental tersebut membuat bank menjadi industri yang cukup disukai investor terutama dalam menanam saham,

tak terkecuali dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN).

Pada tahun 2014 BUSN Devisa di Indonesia memiliki jumlah bank terbanyak yaitu sebanyak 38 bank, akan tetapi dari 38 bank tersebut hanya 20 bank saja yang

memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tabel 2 memberikan informasi mengenai harga saham tahunan periode 2013-2014 pada 9 (sembilan) BUSN Devisa yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel 2 Pertumbuhan harga saham bank umum swasta nasional devisa periode 2013-2014

No	Emiten	Harga Saham (Rp)		Pertumbuhan (%)
		2013	2014	
1	PT Bank Pan Indonesia Tbk	702,50	947,50	35
2	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1.115,00	958,75	(14)
3	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	5.012,50	4.151,50	(17)
4	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	348,75	277,00	(21)
5	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	99,00	85,75	(13)
6	PT Bank Permata Tbk	1.487,50	1.417,50	(5)
7	PT Bank Central Asia Tbk	10.250,00	11.950,00	17
8	PT Bank Bukopin Tbk	720,00	682,50	(4)
9	PT Bank Woori Saudara 1906 Tbk	820,00	1.068,25	30
	Rata-rata	2.283,92	2.393,19	5

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) bank yang memiliki perubahan harga saham yang positif, sedangkan 6 (enam) bank lainnya mengalami perubahan negatif (penurunan). Terjadinya kenaikan dan penurunan pada harga saham BUSN Devisa tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya perubahan pada faktor pasar dan fundamental seperti yang dikemukakan oleh Pandia, Ompusunggu, dan Abror (2005) bahwa analisis kondisi suasana pasar dan analisis fundamental merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham.

Tabel 3 Pertumbuhan rata-rata kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa periode 2013-2014

No	Kinerja Keuangan	Rata-rata		Pertumbuhan (%)
		2013	2014	
1	<i>Current Ratio</i>	0,180	0,172	(4)
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	8,652	7,185	(12)
3	<i>Earning Per Share</i>	Rp. 182,21	Rp. 158,32	(13)

Analisis pasar merupakan kondisi suasana pasar yang dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam negeri. Sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang menyangkut perusahaan itu sendiri. Salah satu yang termasuk analisis fundamental perusahaan tersebut adalah kinerja keuangan perusahaan yang beberapa diantaranya yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*.

Dilihat pada Tabel 3 diketahui bahwa selama periode 2013-2014 nilai *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* BUSN Devisa mengalami penurunan, hal ini diduga berdampak pada terjadinya penurunan harga saham pada sebagian besar BUSN Devisa di periode yang sama. *Current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* merupakan bagian dari sekian banyak rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu rasio-rasio tersebut merupakan beberapa indikator yang menjadi latar belakang perubahan harga saham yang terjadi di pasar modal. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*

dan *earning per share* terhadap harga saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

MATERI DAN METODE

Materi

Manajemen Keuangan

Menurut Riyanto (2008), manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh dana yang diperlukan dengan minimal dan syarat-syarat yang menguntungkan serta usaha untuk menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut seefisien mungkin.

Analisis Rasio Keuangan & Rasio-Rasio Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005) analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Horne dalam Kasmir (2012), jenis-jenis rasio keuangan dibagi dalam 5 (lima) kelompok antara lain sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun beberapa jenis rasio likuiditas tersebut antara lain rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)
2. Rasio pengungkit (*leverage ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang, terdiri dari *debt to equity ratio* dan *debt assets ratio*

3. Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Contoh rasio aktivitas antara lain : perputaran piutang (*receivable turn over*), rata-rata penagihan piutang (*average collection period*), perputaran persediaan (*inventory turn over*) dan perputaran total aktiva (*total assets turn over*)
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Beberapa contoh rasio profitabilitas antara lain : margin laba bersih (*net profit margin*), pengembalian investasi (*return on investmen*) dan pengembalian ekuitas (*return on equity*).

Adapun rasio yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. *Current ratio*. Menurut Kasmir (2012) *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
2. *Debt to equity ratio*, merupakan salah satu rasio *leverage* yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal perusahaan itu sendiri (Dendawijaya 2003).
3. *Earning per share*. Menurut Fabozzi (2001), *earning per share* adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferen) dengan jumlah saham yang

beredar selama periode perhitungan yang dilakukan.

Saham dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Husnan (2005), saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Bagi investor pasar modal, memilih satu dari sekian banyak saham yang tercatat di bursa efek bukanlah hal yang mudah. Menurut Pandia, Ompusunggu dan Abror (2005), investor dapat membuat analisis secara aktif dan terus-menerus pada suatu kelompok surat-surat berharga. Dengan strategi ini investor dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang lebih baik dari pasar meskipun langkah ini membawa konsekuensi biaya. Adapun pelaksanaan strategi aktif dapat dilakukan dengan mengkombinasikan pendekatan sebagai berikut.

1. Analisis pasar (analisis teknikal). Melalui pendekatan ini para investor lebih mengutamakan pengamatannya pada suasana pasar yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam dan luar negeri, baik faktor ekonomi seperti *tight money policy* maupun faktor non-ekonomi seperti dampak perang dan lain-lain.
2. Analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan terhadap perusahaan itu sendiri yang menyangkut prospek pertumbuhan dan kemampuan memperoleh keuntungan yang meliputi tiga tahap analisis yaitu :
 - a. Ekonomi makro, bertujuan untuk melihat faktor yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam ekonomi makro kaitannya dengan perusahaan itu sendiri seperti inflasi yang tinggi akan mengakibatkan investasi menurun.

- b. Industri, bertujuan untuk melihat kaitan industri dengan perusahaan seperti perkembangan perusahaan pesaing, standar industri, dan pertumbuhan pasar.
- c. Perusahaan, analisis yang bertujuan untuk melihat situasi perusahaan yang meliputi berbagai aspek perusahaan seperti keadaan keuangan perusahaan, situasi pemasaran dan produksi, serta manajemen. Bertitik tolak dari kemampuan perusahaan tersebut, maka dalam menentukan harga saham dikenal beberapa pendekatan yaitu pendekatan dengan *net assets*, pendekatan dengan *earning/cash flow/investment opportunity*, serta rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan antara lain ROI, ROE, NPM, OPM, DPOR, DER, *current ratio*, pertumbuhan aset dan pertumbuhan laba bersih.

Salah satu rasio likuiditas perusahaan yang sering digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Secara mendasar dapat dilihat bahwa *current ratio* yang rendah mengandung arti bahwa risiko perusahaan untuk dapat membayar kembali utang jangka pendek tinggi. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran pada investor karena pada umumnya investor tidak menginginkan risiko yang besar tetapi cenderung memilih tingkat likuiditas pada batas aman. Sehingga *current ratio* yang tinggi dapat berdampak pada kemungkinan naiknya harga saham karena kondisi likuiditas perusahaan dinilai baik.

Tingkat *debt to equity ratio* relatif memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Perubahan *debt to equity ratio* yang menurun akan memungkinkan terhadap naiknya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal

perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara risiko dan laba yang akan didapat. Risiko utang ini dapat terlihat dari adanya keterkaitan kewajiban yang bersifat *continue* oleh perusahaan atas pembayaran nilai pokok utang beserta bunga yang ditimbulkannya secara periodik.

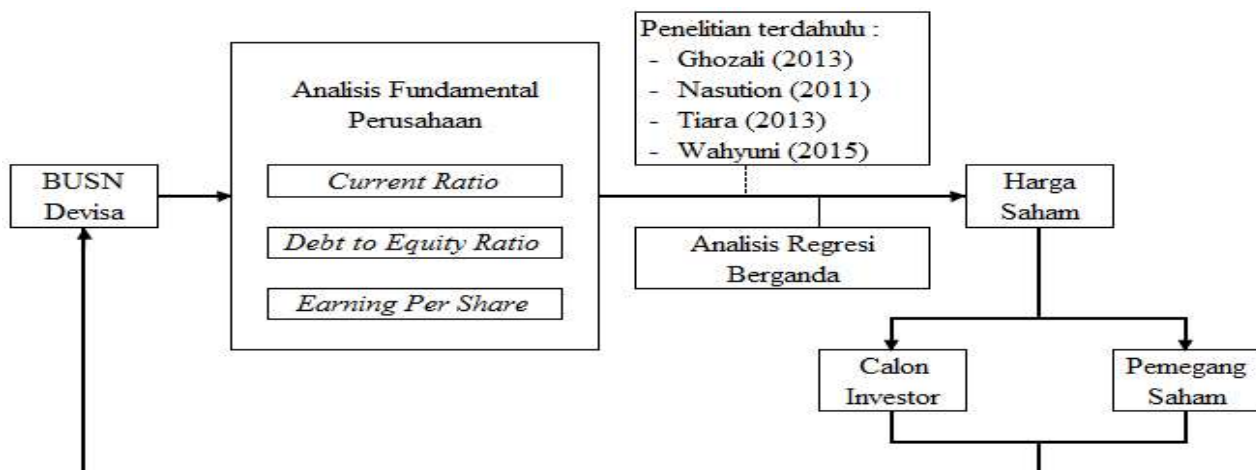
Laba bersih per lembar saham atau *earning per share* (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nominal uang. Semakin tinggi *earning per share* akan membuat harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor, sehingga *earning per share* yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal juga harga saham tersebut.

Harga saham suatu perusahaan terbentuk dari adanya beberapa kondisi

tertentu. Pada saat perusahaan pertama kali berdiri, harga sahamnya tercermin pada seberapa banyak jumlah modal sendiri (*equity*). Akan tetapi, setelah perusahaan berdiri dan beroperasi baik dari waktu ke waktu tentunya perusahaan akan menghasilkan kinerja yang salah satunya tertuang dalam informasi kinerja keuangan. Baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari berbagai rasio-rasio kinerja keuangan yang diterbitkan perusahaan melalui laporan keuangannya.

Harga saham berfluktuasi sesuai dengan informasi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal). Berlandaskan pada seluruh teori sebelumnya maka dirumuskan sebuah paradigma berupa kerangka pemikiran yang menjadi konsep dasar atas penelitian yang dilakukan.

Adapun gambar kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Sumber: Pandia, Ompusunggu dan Abror (2005)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap Harga Saham BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2009-2014. Desain

penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan teori pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap Harga Saham BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga

akan diperoleh hasil yang dapat menjelaskan kondisi sesungguhnya terhadap variabel yang diteliti.

Populasi berarti keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan, maka BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diteliti terdiri dari 9 (sembilan) bank dengan data historis laporan keuangan tahunan sebanyak 6 (enam) tahun untuk setiap bank.

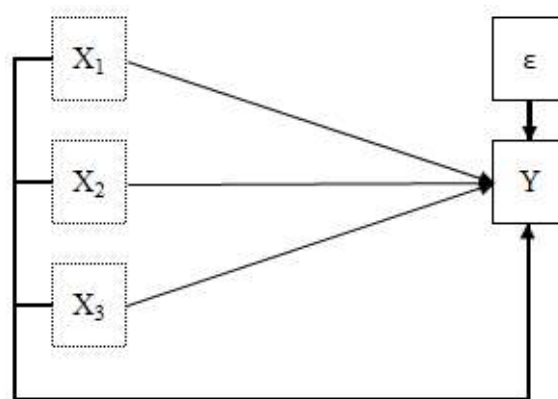
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Gujarati (2003) bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan antara lain uji normalitas data penelitian, uji multikolinearitas variabel independen, uji heteroskedastisitas data dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan hasil bahwa seluruh data dan variabel penelitian yang akan digunakan telah memenuhi syarat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas maupun uji autokorelasi sehingga data dapat dilanjutkan untuk diolah ke dalam model regresi.

Metode

Metode Analisis

Apabila dituangkan dalam bentuk suatu model, maka hubungan antar variabel penelitian ini dapat diungkapkan dalam Gambar 2.



Gambar 2 Hubungan antar variabel penelitian

Keterangan: \longrightarrow = pengaruh parsial; \longrightarrow = pengaruh simultan; \longrightarrow = pengaruh variabel lain yang tidak diteliti; X₁ = *current ratio*; X₂ = *debt to equity ratio*; X₃ = *earning per share*; Y = harga saham; ε = faktor lain yang tidak diteliti.

Regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana perubahan nilai variabel dependen, bila 2 (dua) atau lebih variabel independen dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2008: 277). Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan: Y = variabel dependen harga saham; a = bilangan konstanta; X₁ = *current ratio*; X₂ = *debt to equity ratio*; X₃ = *earning per share*; β₁ = koefisien regresi variabel *current ratio*; β₂ = koefisien regresi variabel *debt to equity ratio*; β₃ = koefisien regresi variabel *earning per share*; ε = faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui kebenaran dari perhitungan analisis korelasi, maka diperlukan pengujian hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah dengan uji F dan uji t. Pengujian parsial uji t akan menggunakan distribusi t, dengan keyakinan (1-α) sebesar 95 persen dan derajat kebebasan sebesar n-3-1 untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen melalui sebuah bentuk persamaan. Adapun untuk mengukur besarnya pengaruh antara pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham, hasil persamaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = -543,527 + 746,217X_1 + 1,348X_2 + 16,560X_3 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 543,527 dan bertanda negatif menyatakan bahwa apabila nilai *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* dianggap nol maka harga saham akan menurun sebesar Rp. 54.353; Koefisien regresi *current ratio* (X_1) sebesar 746,217 dan bertanda positif menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan *current ratio* sebesar 10 persen, maka akan menaikkan harga saham sebesar Rp. 7.461,7 dan sebaliknya; Koefisien regresi *debt to equity ratio* (X_2) sebesar 1,348 dan bertanda positif menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 100 persen, maka akan menaikkan harga saham sebesar Rp. 135 dan sebaliknya; serta koefisien regresi *earning per share* (X_3) sebesar 16,560 dan bertanda positif menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan *earning per share* sebesar Rp. 100, maka akan menaikkan harga saham sebesar Rp. 1.656 dan sebaliknya.

Analisis Korelasi Berganda

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 20 diperoleh nilai R sebesar 0,973. Nilai tersebut menunjukkan bahwa derajat kekuatan antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* berada

pada derajat hubungan yang sangat kuat terhadap harga saham. Hal ini berarti apabila nilai *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* semakin tinggi maka harga saham semakin meningkat dan sebaliknya.

Analisis Koefisien Determinasi

Dari hasil *output* olah data diketahui juga bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,947 atau 94,7 persen. Hal ini mengartikan bahwa variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*) dapat menerangkan variabel dependen (harga saham), sedangkan sisanya sebesar 5,3 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dan tercantum dalam teori faktor pembentuk harga saham seperti *dividen payout ratio*, *return on investment*, *net profit margin* maupun faktor pasar dan ekonomi makro seperti kondisi kebijakan pemerintah, inflasi, suku bunga dan lain-lain.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui hubungan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji F dengan tingkat probabilitas standar sebesar 0,05 ($\alpha = 5$ persen). Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ho : $\beta_i \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* secara simultan terhadap harga saham BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Ha : $\beta_i > 0$: Terdapat pengaruh signifikan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* secara simultan terhadap harga saham BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Adapun hasil uji F dengan menggunakan *software* SPSS versi 20 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	368451378,531	3	122817126,177	298,156	,000 ^b
Residual	20596118,256	50	411922,365		
Total	389047496,787	53			

Keterangan: a. Dependent Variable: Harga Saham; b. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan perolehan nilai F_{hitung} dari seluruh variabel independen tersebut sebesar 298,156 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,79. Sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($298,156 > 2,79$) serta nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai probabilitas standar ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) dan *earning per share* (X_3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pandia, Ompusunggu dan Abror (2005) bahwa analisis fundamental perusahaan yang didalamnya terdapat kinerja keuangan seperti *current ratio*, *debt*

to equity ratio dan *earning per share* berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Selain itu hasil ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006) bahwa faktor internal perusahaan yaitu faktor yang relatif dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri dapat mempengaruhi harga saham perusahaan bersangkutan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) dan *earning per share* (X_3) secara parsial terhadap variabel harga saham (Y), maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan nilai probabilitas standar 0,05 ($\alpha = 5$ persen) dan derajat kebebasan sebesar $n-k-1$ ($54-3-1$) = 50. Adapun hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-543,527	490,556		-1,108	,273
	Current Ratio	746,217	1819,334	,014	,410	,683
	Debt to Equity Ratio	1,348	33,785	,001	,040	,968
	Earning Per Share	16,560	,639	,971	25,909	,000

Keterangan: a. Dependent Variable: Harga Saham

Pengaruh *Current Ratio* (X_1) Terhadap Harga Saham

Untuk menguji hubungan parsial antara *current ratio* terhadap harga saham maka dibentuk rumusan hipotesis yang akan diuji.

Rumusan hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut.

$H_{01} : \beta_1 \leq 0$: *current ratio* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Ha₁ : $\beta_1 > 0$: *current ratio* (X₁) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *current ratio* adalah sebesar 0,410 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 5$ persen dan derajat kebebasan sebesar $n-k-1$ ($54-3-1$) = 50 adalah sebesar 1,676. Oleh karena $0,410 < 1,676$ dengan tingkat probabilitas 5 persen maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya *current ratio* (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiara (2013) dengan judul penelitian Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan.

Menurut Dendawijaya (2003) pada umumnya semakin tinggi *current ratio* bank maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Akan tetapi dalam prakteknya *current ratio* akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Adapun Sawir (2005) menyatakan bahwa *current ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *current ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Laba perusahaan inilah yang lebih menentukan kesejahteraan para pemegang saham sekaligus dapat meningkatkan nilai harga saham perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X₂) Terhadap Harga Saham

Untuk menguji hubungan parsial antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham maka dibentuk rumusan hipotesis yang akan diuji yaitu sebagai berikut.

Ho₂ : $\beta_2 \leq 0$: *debt to equity ratio* (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Ha₂ : $\beta_2 > 0$: *debt to equity ratio* (X₂) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada Tabel 5. diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,040 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 5$ persen dan derajat kebebasan sebesar $n-k-1$ ($54-3-1$) = 50 adalah sebesar 1,676. Oleh karena $0,040 < 1,676$ dengan tingkat probabilitas 5 persen maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya *debt to equity ratio* (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghozali (2013) dengan judul Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Properti yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia). Hasilnya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Dendawijaya (2003), dalam bisnis perbankan sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Bank selalu berupaya meningkatkan pelayanan dengan menjadikan dana pihak ketiga sebagai indikator untuk mengukur kemampuan bank mengelola seberapa banyak dana simpanan masyarakat. Dengan dibayarnya beban bunga kepada masyarakat dapat

mengakibatkan adanya penghematan oleh bank, karena dengan dibayarnya bunga simpanan tersebut maka secara tidak langsung akan mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh bank itu sendiri.

Pengaruh *Earning Per Share* (X_3) Terhadap Harga Saham

Untuk menguji hubungan parsial antara *earning per share* terhadap harga saham maka dibentuk rumusan hipotesis yang akan diuji yaitu sebagai berikut :

H_{03} : $\beta_3 \leq 0$: *earning per share* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

H_{a3} : $\beta_3 > 0$: *earning per share* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada Tabel 5. diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *earning per share* adalah sebesar 25,909 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 5$ persen dan derajat kebebasan sebesar $n-k-1$ ($54-3-1$) = 50 adalah sebesar 1,676. Oleh karena $25,909 > 1,676$ dengan tingkat probabilitas 5 persen maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya *earning per share* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) BUSN Devisa yang terdaftar di BEI. hal ini berarti bahwa bahwa *earning per share* mempengaruhi harga saham secara signifikan, dengan kata lain pengaruh *earning per share* berbanding lurus (positif) sehingga semakin tinggi *earning per share* akan berakibat pada semakin tingginya harga saham atau sebaliknya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh secara nyata terhadap harga saham Bank Umum Swasta

Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Earning per share atau laba per lembar saham menjadi hal yang paling diperhatikan oleh calon investor dalam menentukan keputusannya terkait investasi. Umumnya para calon investor tertarik dengan hasil kinerja perusahaan yang tertuang dalam nominal *earning per share* yang akan dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Makin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. (Darmadji dan Fakhruddin 2012).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena nilai *current ratio* yang besar pada perusahaan mengindikasikan adanya aktiva lancar yang besar dan menganggur sehingga dari segi profitabilitas memiliki kemampuan yang rendah.
3. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar dana di bank merupakan simpanan masyarakat sehingga angka *debt to equity ratio* yang besar bukan berarti menunjukkan kondisi keuangan bank tidak baik, akan tetapi angka tersebut mencerminkan

kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri tinggi.

4. *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena *earning per share* adalah faktor utama bagi para investor dalam menentukan pilihan investasi. Dengan semakin besarnya nominal *earning per share* yang diberikan maka akan semakin mensejahterakan para pemegang saham perusahaan yang bersangkutan.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka selanjutnya implikasi di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi pihak perusahaan (BUSN Devisa) sebaiknya lebih meningkatkan kinerja keuangan terutama pada besaran *earning per share* yang diberikan. *Earning per share* yang tinggi sangat menarik perhatian calon investor dan juga sekaligus dapat mensejahterakan para pemegang saham.
2. Bagi pihak investor sebaiknya menambah wawasan dan selalu melaksanakan strategi aktif dalam menentukan keputusan melalui analisis pasar dan analisis fundamental agar investasi dapat memberikan manfaat dan terhindar dari risiko jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencantumkan variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini (seperti *dividen payout ratio*, *return on investment*, *net profit margin* maupun faktor pasar dan ekonomi makro seperti kondisi kebijakan pemerintah, inflasi, suku bunga dan lain-lain) serta dapat menambah jumlah sampel yang digunakan dan memperpanjang periode kurun waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. 2015. Factbook. Diunduh dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/factbook.aspx> pada 20 November 2015 pukul 09:47 WIB.
- Darmadji T dan HM Fakhruddin. 2012. Pasar modal di Indonesia. Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya L. 2003. Manajemen perbankan. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Fabozzi FJ. 2001. Manajemen investasi. Alih Bahasa oleh Tim Salemba Empat. Edisi 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali F. 2013. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham (studi pada perusahaan properti yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2007-2011). Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Gujarati D. 2003. Ekonometri dasar. Terjemahan: Sumarno Zain. Erlangga, Jakarta.
- Husnan S. 2005. Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas. Edisi Kelima. BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. Bank dan lembaga keuangan lainnya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Statistik pasar modal. Diunduh dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/Default.aspx> pada 20 November 2015 pukul 09:10 WIB.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Statistik perbankan Indonesia. Diunduh dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> pada 18 November 2015 pukul 13:24 WIB.
- Pandia F, ES Ompusunggu, dan A Abror. 2005. Lembaga keuangan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Riyanto B. 2008. Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Samsul M. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Erlangga, Jakarta.
- Sawir A. 2003. Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siamat D. 2004. Manajemen lembaga keuangan. Edisi Keempat. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Cetakan Ketiga. Alfabeta, Bandung.
- Tiara S. 2013. Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia tahun 2006-2011. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda, Bogor.
- Wahyuni ET. 2015. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda, Bogor.
- Wild J, KR Subramanyam, dan RF Halsey. 2005. Analisis laporan keuangan. Edisi Delapan. Buku Kesatu. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Salemba Empat, Jakarta.